

Sikap terhadap status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang pada mahasiswa dan peran moderasi usia, jenis kelamin dan status pacaran

Farida Harahap* & Ratih Kurniasari Leman Soemowidagdoama

Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Hidup melajang mulai menjadi pilihan hidup individu meskipun masih dinilai negatif karena dianggap kurang selaras dengan tugas perkembangan dan norma tradisional masyarakat. Penelitian ini akan menguji sikap terhadap status lajang sebagai prediktor takut hidup melajang pada mahasiswa dengan dimoderasi jenis kelamin, usia dan status berpacaran. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif yaitu penelitian korelasional dengan variabel moderator. Partisipan penelitian ini adalah 401 orang mahasiswa berusia 18-25 tahun ($M=20.65$; $SD=1.455$). Skala yang digunakan adalah sikap terhadap melajang dan ketakutan untuk hidup melajang. Metode pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Data diambil secara online melalui *googleform* dan dianalisis dengan analisis regresi dan MRA (*Moderated Regression Analysis*) menggunakan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap status lajang mampu memprediksi ketakutan hidup melajang pada mahasiswa secara signifikan ($F=36.249$; $r= -0.289$; $R^2 0.083$; $\beta = -0.288$; $p<.001$). Artinya individu yang setuju terhadap status lajang menyebabkan ketakutan untuk hidup melajang menurun sedangkan individu yang tidak setuju terhadap status lajang maka ketakutan untuk hidup melajang akan meningkat. Jenis kelamin, usia dan status berpacaran pada mahasiswa tidak terbukti memoderasi pengaruh sikap terkait status lajang terhadap ketakutan hidup melajang karena rentang usia yang pendek. Penelitian lanjut perlu membandingkan rentang umur 20 sampai 50 tahun untuk memperjelas peran usia, jenis kelamin dan status pacaran.

Kata kunci: Lajang; Jenis Kelamin; Status Berpacaran; Sikap Lajang; Takut Melajang; Mahasiswa

Abstract

Theoretically, being single occurs because it is forced by circumstances or is an individual's choice. Single life is considered less in line with developmental tasks and traditional societal norms and is therefore seen as negative. Many hide their single status, but on the other hand, quite a few show their single status. Does whether people agree or disagree with the status of being single affect the level of fear of being single? This research will examine attitudes towards single status as a predictor of fear of being single among students, moderated by gender, age and dating status. The research approach is quantitative, namely correlational research with moderator variables. The participants of this research were 401 students aged 18-25 years ($M=20.65$; $SD=1.455$). The sampling method uses convenience sampling. Data was taken online via Googleform and analyzed using regression analysis and MRA (*Moderated Regression Analysis*) using JASP. The research results showed that attitudes towards single status were able to significantly predict fear of being single in students ($F=36.249$; $r= -.289$, $R^2 0.083$; $\beta = -.288$; $p<.001$). This means that individuals who agree with the status of being single will cause the fear of living single to decrease, while for individuals who do not agree with the status of being single, the fear of living single will increase. Gender, age and dating status were not proven to moderate the influence of attitudes towards single status on fear of being single. Further research is needed on participants aged over 30-50 years to compare or to find out whether attitudes towards single status and fear of being single show the same or different results.

Keywords: Being Single; Singlehood; Attitudes Towards Singlehood; Fear Of Being Single; Student.

Pendahuluan

Salah satu trend di dunia adalah melajang mulai diterima sebagai identitas diri dan pilihan untuk memperpanjang masa melajang dan hidup melajang menjadi gaya hidup individu (Kislev, 2023; Mortelmans *et al.*, 2023). Lajang berhubungan dengan individu yang belum memiliki hubungan romantis dalam jangka waktu tertentu, dan terlepas dari status pernikahan (Pepping & MacDonald, 2018). Menurut Mortelmans *et al.* (2023), status lajang didefinisikan sebagai tidak memiliki pasangan dan hidup sendiri.

Stein (1975) mengidentifikasi empat tipologi lajang yang didasari atas dua perbedaan dalam pencapaian status lajang karena sukarela (*voluntary singlehood*) dan tidak sukarela (*involuntary singlehood*). Empat tipologi tersebut adalah sukarela sementara (*voluntary temporary*), sukarela stabil (*voluntary stable*), tidak sukarela sementara (*involuntary temporary*), dan stabil tidak sukarela (*involuntary stable*). Apostolou *et al.* (2019) membedakan individu yang melajang karena tidak sukarela (*involuntary singlehood*) dan karena sukarela (*voluntary singlehood*). Kata kunci yang membedakan status lajang sukarela atau tidak adalah partisipan menekankan istilah "memilih" (*choice*) untuk menggambarkan bagaimana mereka mencapai status lajang (Kislev, 2023).

Apostolou *et al.* (2019) meneliti 1682 lajang Yunani. Setengah dari partisipan merupakan lajang yang tidak sukarela (*involuntary singlehood*), mereka ingin menjalin hubungan intim tetapi merasa sulit melakukannya. Prediktor yang paling signifikan terhadap status lajang yang tidak disengaja ini adalah performansi dalam menjalin hubungan untuk berpasangan (*mating performance*) yang didefinisikan sebagai seberapa baik seseorang dalam memulai dan menjaga hubungan intim dalam berpasangan. Partisipan dengan skor *mating performance* yang rendah menghadapi kemungkinan lebih besar untuk menjadi lajang secara tidak disengaja.

Kislev (2023) membangun konsep bagaimana individu melihat status lajang dalam 3 kategori identitas yaitu: identitas yang terstigmatisasi, identitas periferal positif atau negatif, dan identitas inti yang ditegaskan. Kategorisasi ini dapat dianggap sebagai perpindahan dari bilangan negatif tinggi ke bilangan sekitar nol (baik positif maupun negatif) ke bilangan positif tinggi sehingga memudahkan untuk memahami bagaimana individu mungkin mengalami masa lajangnya.

Kategori pertama adalah individu yang melihat status lajang sebagai identitas yang terstigmatisasi sehingga harus melakukan penangkal terhadap identitas normatif (*counter-normative identities*). Lajang dalam kategori ini membandingkan kehidupan lajang dari sudut pandang adanya hubungan berpasangan dan pernikahan, sehingga melihat status lajang sebagai suatu kekurangan. Menjadi lajang akan menimbulkan banyak emosi negatif. Misalnya ada stigma negatif secara sosial yang harus dihadapi selama menjalani status lajang (Kislev, 2023; Apostolou *et al.*, 2019).

Kategori kedua adalah identitas periferal atau identitas sekunder, yaitu menganggap status lajang bersifat sementara yang bisa berubah, seiring waktu atau keputusan pribadi. Individu ingin menjadi lajang saat ini karena fokus pada karir dan dirinya sendiri tetapi ada kemungkinan berubah karena gaya hidup lajang cocok atau tidak cocok untuk mereka, atau merasa perlu untuk berpasangan sesuai dengan preferensi individu, pengaruh eksternal, dan seiring berjalannya waktu. Kehidupan lajang dianggap sebagai gaya hidup yang cair, bisa berubah berdasarkan serangkaian preferensi dan pengaruh pribadi dan sosial.

Kategori ketiga adalah melihat status lajang sebagai identitas inti (*core identity*). Mereka menganggap diri mereka sebagai "*single at heart*" atau berjiwa lajang. Istilah ini menggambarkan individu merasa lebih baik ketika tidak menjalin hubungan dan percaya bahwa menjadi lajang adalah diri mereka yang sebenarnya. Menjadi lajang sudah tertanam dalam esensi mereka sebagai individu. Pilihan hidup melajang berdampak tidak hanya pada individu dan lingkungan di sekitarnya. Menurut Maruf (2023), meningkatnya trend melajang akan menjadi bencana demografi, bahkan hal ini sudah mulai tampak di banyak negara. Misalnya, China melaporkan populasi penduduknya turun setelah 60 tahun dan diprediksi akan kehilangan banyak penduduk pada tahun 2100, karena merosot dari 1,4 miliar menjadi 771 juta penduduk. Menjadi lajang tampaknya menjadi salah satu alternatif masa depan yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan oleh individu karena membawa konsekuensi negatif dan negatif yang luas (Apostolou *et al.*, 2020; Stein, 1975).

Ketakutan Hidup Melajang

Takut merupakan emosi dasar dan intens yang dibangkitkan oleh deteksi ancaman, hal ini melibatkan reaksi alarm secara langsung yang mengkoordinasikan organisme dengan cara memicu serangkaian perubahan fisiologis (VandenBos, 2007). Takut hidup melajang didefinisikan sebagai kekhawatiran, kecemasan, atau kesusahan sehubungan dengan pengalaman saat ini atau di masa depan tanpa pasangan romantis (Spielmann *et al.*, 2013). Rasa takut hidup melajang dapat muncul baik di antara individu yang lajang maupun yang sudah memiliki pasangan (Spielmann *et al.*, 2013).

Meskipun jumlah lajang makin meningkat dan populasi lajang terus berkembang tidak lagi menjadi minoritas, para lajang mungkin masih menjadi korban stereotip negatif, stigma dan diskriminasi (Morris *et al.*, 2008; Depaulo *et al.*, 2006). Singlisme adalah stereotip negatif terhadap individu lajang yang menyebabkan mereka didiskriminasi dan diremehkan (Depaulo *et al.*, 2006). Orang lajang sering kali mempunyai stereotipe sebagai orang yang kesepian, sengsara, apatis, dan tidak ramah (Morris *et al.*, 2008). Para lajang mungkin memilih untuk menyembunyikan status lajang mereka guna menghindari stigmatisasi dan pengucilan (Depaulo *et al.*, 2006).

Banyak faktor mengapa individu takut hidup melajang, tetapi tidak banyak riset yang menguji faktor penyebab eksternal maupun internal seseorang takut hidup melajang. Penelitian Spielmann *et al.* (2013) berkaitan dengan penyusunan alat ukur ketakutan hidup melajang atau *The Fear of Being Single Scale* (FOBS). Fan *et al.* (2023) mengadaptasi skala ketakutan hidup melajang tersebut ke dalam bahasa Cina. Spielmann *et al.* (2020) meneliti pengaruh takut hidup melajang terhadap daya tarik fisik dan menurunnya tingkat seleksi terhadap calon pasangan. Riset Ammara dan Jameel (2022) menunjukkan bahwa ketakutan hidup melajang bisa meningkat menjadi *anuptaphobia* atau ketakutan hidup melajang yang berlebihan. Penelitian penelitian tersebut lebih mengidentifikasi dampak ketakutan hidup melajang. Penelitian ini meneliti sikap terhadap lajang yang diasumsikan menjadi salah satu prediktor ketakutan hidup melajang. Hal ini karena masih sedikit riset yang mengidentifikasi faktor faktor mengapa orang takut hidup melajang, sehingga topik penelitian ini perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi atau mencegah dampak psikologis ketakutan hidup melajang.

Sikap Terhadap Status Lajang

Tan *et al.* (2021) mengkonseptualisasikan sikap terhadap lajang dari definisi Hogg dan Vaughan (2015) bahwa sikap adalah “organisasi keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang relatif bertahan lama terhadap objek, kelompok, peristiwa, atau simbol yang signifikan secara sosial” dan model ABC dari Ostrom (1969). Ia menyusun sikap terhadap kelajangan dalam tiga dimensi: afek, perilaku, dan kognisi. Komponen kognitif mengarah kepada keyakinan individu terhadap status lajang. Komponen afektif dilihat sebagai mana individu melibatkan perasaannya tentang lajang (apakah ia suka atau tidak suka terhadap status lajang). Komponen perilaku menunjukkan kecenderungan perilaku individu terhadap status lajang (misalnya: memberi stigma atau labeling).

Kislev (2023) menegaskan bahwa “pilihan” (choice) penting untuk membedakan lajang sukarela dengan lajang tidak sukarela. Orang yang memperpanjang masa lajang atau memilih menjadi lajang (voluntary singlehood) berkaitan dengan meningkatnya otonomi individu, ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil resiko, bereksperimen, mengeksplorasi dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan serta melakukan kegiatan kreatif.

Poortman dan Liefbroer (2010) menjelaskan bahwa para lajang dengan sudut pandang yang lebih liberal mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan lajang dibandingkan dengan mereka yang memiliki pandangan kurang liberal. Perubahan perasaan mengenai masa lajang dapat dikaitkan dengan kebebasan memilih bagi individu dimana mereka dapat memilih untuk melakukan apa yang mereka inginkan dalam hidup, seperti memilih untuk tetap melajang. Hasil ini juga selaras dengan studi Tan *et al.* (2021b) pada 1108 mahasiswa Malaysia, Jepang dan India mengenai antededen hidup melajang, bahwa mempertahankan otonomi dan fleksibilitas dalam mengatur kehidupan dan masalah keuangan adalah alasan utama mengapa partisipan dalam penelitiannya lebih memilih tetap melajang daripada menjalin hubungan romantis.

Di sisi lain, terdapat fenomena di mana generasi muda di berbagai negara menunda menikah karena biaya hidup yang tinggi. Generasi “3-po” (sampo) merupakan generasi dewasa muda Korea dengan periode usia 20–30 tahun yang mana mereka menolak untuk berpacaran, menikah, dan melahirkan anak karena faktor biaya hidup yang tinggi (Cho &

Stark, 2019). Kata Korea “po” diterjemahkan secara kasar sebagai “giving up” or “foregoing” dalam Bahasa Inggris dan dalam Bahasa Indonesia “menyerah” atau “angkat tangan”. Banyak anak muda Korea berusia 20 - awal 30 tahun saat ini terpaksa melepaskan tiga hal: impian untuk jatuh cinta, pernikahan dan punya anak. Mereka menikah terlambat, tinggal bersama orang tua lebih lama, terpaksa hidup dari tunjangan ibu dan ayah, dan dalam beberapa kasus tidak menikah sama sekali.

Heng et al. (2023) meneliti pilihan menjadi lajang dengan gaya hidup lying flatism pada 232 orang mahasiswa Malaysia yang berstatus lajang dan didapatkan hasil bahwa lying flatism berkorelasi dengan sikap terhadap lajang dengan dimediasi oleh perasaan mengenai kebahagiaan, bahwa kebahagiaan dapat dicapai tanpa harus memiliki relasi romantic (happiness belief). Lying flatism atau tang ping adalah filosofi tren yang muncul di Tiongkok dan dipraktikkan oleh kaum muda yang memilih gaya hidup minimalis dan menolak tekanan masyarakat. Penganut lying flatism menolak untuk berpartisipasi dalam gaya hidup konsumerisme, seperti mengejar pekerjaan bergaji tinggi, membeli harta benda, menikah, atau memiliki anak. Mereka berpendapat bahwa upaya pribadi tidak lagi efektif dalam meningkatkan kehidupan mereka karena faktor struktural dan sosial yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan secara individual.

Penelitian mengenai sikap terhadap status lajang masih sedikit, tetapi secara rutin dilakukan oleh Chee-Seng Tan bersama koleganya: antara lain penyusunan alat ukur sikap terhadap status lajang (Tan et al., 2021a), korelasi lying flatism dengan sikap terhadap status lajang dengan mediator happiness belief (Heng et al., 2023) atau anteseden hidup melajang (Tan et al., 2021b).

Jenis Kelamin, Usia dan Status Berpacaran Orang yang Hidup Melajang.

United States Census Bureau Statistics (2023) mencatat hampir 50% atau sebanyak 126,9 juta orang dewasa di Amerika masih lajang atau belum menikah. Sebanyak 48,8% dari populasi tersebut adalah kelompok dengan rentang usia 18 - 24, baik laki - laki maupun perempuan. Di Indonesia, Maruf (2023) mengidentifikasi tingkat melajang di Indonesia meningkat secara bertahap. Persentase penduduk Indonesia berusia 35-39 tahun yang melajang pada tahun 2000 adalah 8,41 persen dan pada tahun 2010 naik menjadi 9,58%. Trend ini terjadi menyeluruh baik di perkotaan maupun pedesaan, dan hal ini sejalan dengan penurunan angka pernikahan rata-rata sebesar 11 persen

setiap tahun atau sekitar 25 persen dalam satu dekade terakhir. Data ini menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin menjadi konteks hidup melajang.

Gender atau jenis kelamin. Gender atau jenis kelamin menurut Apostolou *et al.* (2020) berkaitan dengan pilihan hidup melajang. Data kuantitatif (Adamczyk & Trepanowski, 2023; Esteve *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan jumlah melajang pada pria dan wanita. Data lajang di Uni Eropa (Adamczyk & Trepanowski, 2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2002 (N = 12924), jumlah perempuan yang melajang sebesar 56,54 persen dari sampel dan laki-laki lajang 43,46 persen. Tahun 2018 (N = 15989), jumlah perempuan lajang 58,26 persen dan laki-laki lajang 41,74 persen. Ini berarti bahwa selama 16 tahun, jumlah perempuan lajang meningkat sebesar 1,72 poin sedangkan jumlah laki-laki lajang menurun dengan jumlah yang sama. Perbedaan persentase perempuan dan laki-laki lajang diperkirakan sebesar 17,20 persen. Disimpulkan bahwa lebih jumlah perempuan lajang lebih banyak yang hidup melajang dibandingkan laki-laki.

Esteve *et al.* (2020) mencatat bahwa fenomena melajang di Jepang mengalami peningkatan sekitar 12 persen pada perempuan dan 20 persen pada pria. Hal ini diprediksi akan stabil pada angka 16% pada perempuan dan 23 persen pada laki - laki di tahun 2050. Data dari laporan Maruf (2023) menunjukkan bahwa jumlah perempuan Indonesia yang melajang hingga mendekati usia 40 tahun meningkat tiga kali lipat dari tahun 1970 hingga 2010. Pada tahun 1970, jumlah yang melajang hanya 1,4 persen, tahun 2000 meningkat menjadi 3,5 persen pada tahun 2000, dan tahun 2010 naik menjadi 3,8 persen pada. Lelaki juga mengalami kenaikan yang serupa, tahun 2000 persentasenya 10,02 persen dan tahun 2010 naik menjadi 11,58 persen.

Ada persamaan dan perbedaan alasan laki laki dan perempuan menjadi lajang serta konsekuensi positif dan negatif yang mereka terima. Para laki laki cenderung menunda untuk menikah supaya mereka lebih bebas untuk memilih dan bersenang senang dengan perempuan yang mereka sukai. Hal ini menguntungkan individu secara pribadi tetapi berdampak sosial yaitu stereotip negatif bahwa laki-laki lajang dianggap sebagai “laki laki yang suka main perempuan”, “tidak bertanggung jawab”, “memanjakan diri sendiri”, dan “tidak dewasa” (Uğurlu, Sakallı *et al.*, 2021). Sebaliknya, para perempuan menghadapi dilema, di satu sisi ingin menunda pernikahan sampai menemukan

calon suami yang mapan, di sisi lain mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa usia reproduksi terbatas untuk hamil dan melahirkan dan perlu diperhitungkan (Apostolou *et al.*, 2020). Ada banyak pandangan negatif untuk perempuan lajang di berbagai negara, stereotipe negatif untuk perempuan lajang di Turki adalah mandiri, resisten terhadap kekuasaan, dominan, *hardworking* atau pekerja keras dengan konotasi ambisius" (Uğurlu, Sakallı *et al.*, 2021), di Indonesia dijuluki 'perawan tua' atau 'tidak laku' sedangkan di Cina disebut *sheng nu* (*leftover women*) yang berarti 'perempuan sisa' (To, 2013).

Di Indonesia, hasil penelitian Primanita dan Lestari (2018) serta Septiana dan Syafiq (2013) menunjukkan bahwa perempuan karir mendapatkan sorotan untuk segera menikah daripada mendapat dukungan atas pencapaian karirnya. Pada laki laki lajang, stigma negatif yang diterima antara lain tidak laku, sering mendapatkan pertanyaan mengenai status lajangnya, dibanding-bandingkan dengan orang lain (Oktawirawan, 2020). Kondisi tersebut membuat para perempuan laki laki lajang merasa terganggu dan tidak nyaman, mereka sering menghindari orang-orang yang memberikan stigma. Pada kenyataannya mereka tidak merasa kesepian karena menurutnya kebahagiaan tidak hanya diukur dari kondisi relasi romantis (Oktawirawan, 2020; Primanita & Lestari, 2018; Septiana & Syafiq, 2013).

Usia. Usia juga berkaitan dengan hidup melajang. Apostolou *et al.* (2020) menyatakan bahwa orang yang lebih muda memilih melajang dibandingkan orang yang lebih tua, karena mereka berusaha menggunakan masa muda untuk fokus pada studi atau karir. Orang usia muda cenderung tetap melajang dibandingkan orang yang lebih tua agar bisa berpetualang dalam romansa percintaan mereka. Selain itu, orang yang lebih tua mungkin memperhitungkan usia untuk memiliki keturunan dan masa untuk merawat anak terutama untuk kaum perempuan.

Data BPS yang diolah oleh DataIndonesia.id (Rizaty, 2022) menunjukkan bahwa jumlah pemuda Indonesia yang belum menikah pada tahun 2022 mencapai 64,56 persen, naik 3,47 poin dibandingkan tahun 2021 yang menunjukkan angka 61,09 persen. Artinya semakin banyak orang yang tidak menikah pada usia muda. Jika dikaitkan antara usia dengan jenis kelamin, Juteau (2023) mengidentifikasi bahwa pada usia 16-29 tahun, laki laki lebih banyak yang melajang dibandingkan perempuan (75% berbanding 66%). Pada usia 30-39 perbedaan ini menyempit dan berbalik yaitu laki laki 30 persen dan perempuan 35 persen, usia 40

-49 persentasenya sama dan usia 50-59 jumlah perempuan lajang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (31% berbanding 29%).

Status berpacaran. Status berpacaran tampaknya juga berkaitan dengan hidup melajang. Bagi partisipan yang belum pernah berpacaran dan tidak memiliki pacar, rasa takut untuk menjadi lajang akan membuat mereka memilih pasangan yang kurang tepat. Studi Spielmann *et al.* (2013) menunjukkan bahwa individu yang melaporkan rasa takut yang lebih kuat untuk menjadi lajang bersedia untuk memilih pasangan yang kurang responsif dan pasangan yang kurang menarik agar mereka mendapat pasangan. Watkins *et al.* (2023) menempatkan persepsi terhadap hubungan romantis (penting dan tidak penting) sebagai moderator lajang dan *wellbeing* pada partisipan dewasa muda. Temuannya adalah persepsi bahwa hubungan romantis penting membuat lajang merasa kurang bahagia sedangkan persepsi hubungan romantis tidak penting membuat melajang menjadi hal yang membahagiakan.

Partisipan penelitian ini adalah para mahasiswa yang berusia 18 – 24 tahun. Arnett (2018) menyebut periode antara usia 18 hingga 25 tahun sebagai masa dewasa yang baru muncul atau *emerging adulthood*, individu tidak merasa seperti remaja, namun mereka juga tidak melihat diri mereka sebagai orang dewasa penuh. Pada periode ini individu lebih mandiri dan bebas dalam mengeksplorasi pilihan-pilihan mereka namun belum berkomitmen terhadap peran dan tanggung jawab orang dewasa, dan usia yang berfokus pada diri sendiri dan membuat pilihan secara otonomi dalam hal cinta, pendidikan, dan pekerjaan.

Fenomena hidup melajang yang semakin meningkat tidak diiringi dengan riset-riset yang banyak terkait hidup melajang. Partisipan yang diteliti umumnya adalah individu yang melajang (Apostolou *et al.*, 2019; Stein, 1975). Beberapa penelitian dari Indonesia cenderung menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi alasan melajang dan konsekuensi melajang (Pratama & Masykur, 2020; Oktawirawan, 2020; Primanita & Lestari, 2018). Adamczyk dan Trepanowski (2023) dan Esteve *et al.* (2020) mengidentifikasi bahwa jenis kelamin, usia, ras menjadi konteks melajang, Watkins *et al.* (2023) meneliti apakah status lajang, pernah menikah, berpacaran, pengalaman romantis, persepsi terhadap hubungan romantis menjadi faktor apakah melajang menjadi hal yang membahagiakan atau tidak. Berdasarkan kajian berbagai literatur tersebut maka penelitian ini memandang perlu dilakukan

pengujian mengenai sikap terhadap status lajang (*singlehood attitude*) sebagai prediktor ketakutan hidup melajang (*fear of being single*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional karena jumlahnya masih sedikit di Indonesia dibandingkan dengan riset pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah para mahasiswa secara umum baik yang lajang, sedang berpacaran, atau pernah berpacaran. Penelitian ini juga menggunakan faktor demografi sebagai variabel moderator yaitu jenis kelamin, usia dan status berpacaran karena jarang diujikan sebagai variabel moderator yang berperan untuk memperkuat atau memperlemah pilihan sikap dan ketakutan hidup melajang.

Hipotesis penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Sikap terkait status lajang menjadi prediktor ketakutan hidup melajang. 2) Usia memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang. 3) Jenis kelamin memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang. 4) Status berpacaran memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang.

Metode Penelitian

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-25 tahun sebanyak 401 orang. Metode pengambilan sampel secara online dengan menggunakan *convenience sampling*.

Desain

Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan variabel moderator. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen: sikap terhadap melajang (X), variabel dependen: ketakutan hidup melajang (Y), variabel moderator usia (M1), jenis kelamin (M2) dan status berpacaran (M3). Variabel moderator (Z) menentukan apakah hubungan dua variabel antara (X) dan (Y) kuat atau lemah (Widhiarso, 2009). Penelitian ini akan di analisis dengan analisis regresi yang dimoderasi untuk menguji sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan untuk hidup melajang yang dimoderasi oleh usia, jenis kelamin dan status berpacaran.

Prosedur. Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas negeri di Yogyakarta pada bulan Mei 2022 hingga Oktober 2022.

Pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran kuesioner secara *online*. Untuk menghasilkan data yang faktual dengan cara yang fleksibel, kuesioner digunakan sebagai instrumen pengambilan data (Azwar, 2012).

Instrumen yang digunakan adalah skala sikap terhadap status lajang yang merupakan hasil modifikasi skala *Attitudes toward singlehood* dari Tan *et al.* (2021). Skala yang disusun ini mengukur setuju atau tidaknya sikap mahasiswa terhadap status lajang. Pengukuran sikap terhadap lajang menggunakan skala likert dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Setuju (S) dengan skor 3, dan Sangat Setuju (SS) dengan skor 4. Total skor menunjukkan derajat sikap positif individu terhadap lajang. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin setuju sikap terhadap status lajang. Koefisien alpha dari alat ukur ini adalah 0,82, sehingga disimpulkan reliabel karena lebih besar dari 0,7 (Cohen & Swerdlik, 2009). Korelasi item total berkisar antara 0,28 s.d. 0,66, dan dianggap baik karena lebih besar dari 0,2 (Aiken, 1985).

Skala ketakutan menjadi lajang di modifikasi dari skala *The Fear of Being Single* (FOBS) Scale dari Spielmann *et al.* (2013). Skala ini mengukur ketakutan mahasiswa untuk menjadi lajang. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4. Total skor menunjukkan tingkat ketakutan individu untuk melajang. Individu dengan skor tinggi cenderung memiliki ketakutan yang tinggi untuk melajang. Sebaliknya, skor rendah cenderung memiliki ketakutan yang rendah untuk melajang. Koefisien alpha dari alat ukur ini adalah 0,82, sehingga disimpulkan reliabel karena lebih besar dari 0,7 (Cohen & Swerdlik, 2009). Korelasi item total berkisar antara 0,28 s.d. 0,66, dan dianggap baik karena lebih besar dari 0,2 (Aiken, 1985).

Teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan moderator untuk menguji pengaruh sikap terkait status lajang (X) terhadap ketakutan hidup melajang (Y) yang dimoderasi oleh usia (M1), jenis kelamin (M2) dan status berpacaran (M3) pada mahasiswa dewasa awal di salah satu universitas di Yogyakarta. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan pengaruh variabel moderator diuji dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan metode regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya

mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Widhiarso, 2011), yang sudah tersedia di program analisis JASP. Variabel moderator dalam penelitian ini diuji satu persatu karena sifat variabel moderator yang berbeda yaitu bersifat kontinum dan kategori dan keterbatasan program analisis yang tidak memungkinkan untuk dianalisis secara bersamaan. Usia merupakan variabel ordinal yang bersifat kontinum, jenis kelamin merupakan variabel ordinal yang bersifat kategorikal sehingga laki laki diberi kode 0 dan perempuan diberi kode 1. Status berpacaran belum pernah berpacaran, sedang berpacaran dan pernah berpacaran diubah menjadi dua

kategori yaitu belum pernah memiliki pacar (nilai 0) dan pernah memiliki pacar (1).

Hasil Penelitian

Berikut ini data yang diperoleh dari 401 mahasiswa yang masih aktif kuliah berusia sekitar 18-25 tahun di sebuah universitas negeri yang tersebar dalam 7 Fakultas. Status hubungan partisipan penelitian adalah sedang berpacaran, pernah berpacaran, dan belum pernah berpacaran. Tabel 1 berisi deskripsi partisipan penelitian.

Tabel 1

Data Demografi Partisipan Penelitian

| Data | Jumlah | % | Fear | | Sikap | |
|---------------------------|--------|------|--------|--------|-------|--------|
| | | | m | SD | m | SD |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Laki- Laki | 77 | 19,2 | 34,66 | 10,56 | 42,66 | 9,75 |
| Perempuan | 325 | 80,8 | 33,47 | 10,45 | 41,73 | 8,87 |
| Total | 402 | 100 | 33,7 | 10,47 | 41,9 | 9,05 |
| Usia | | | | | | |
| 17 | 1 | 0 | 34.000 | | 1 | 34.000 |
| 18 | 18 | 4 | 30.611 | 10.907 | 18 | 30.611 |
| 19 | 75 | 19 | 33.053 | 10.360 | 75 | 33.053 |
| 20 | 105 | 26 | 33.476 | 9.427 | 105 | 33.476 |
| 21 | 80 | 20 | 33.050 | 10.775 | 80 | 33.050 |
| 22 | 87 | 22 | 36.057 | 11.039 | 87 | 36.057 |
| 23 | 24 | 6 | 34.917 | 11.931 | 24 | 34.917 |
| 24 | 10 | 2 | 30.200 | 8.817 | 10 | 30.200 |
| 25 | 1 | 0 | 17.000 | | 1 | 17.000 |
| 26 | 1 | 0 | 30.000 | | 1 | 30.000 |
| Kegiatan | | | | | | |
| Kuliah | 324 | 80,5 | 34,02 | 10,50 | 41,61 | 8,77 |
| Kuliah dan bekerja | 78 | 19,5 | 32,35 | 10,29 | 43,14 | 10,0 |
| Tinggal | | | | | | |
| Keluarga selain orang tua | 20 | 4,7 | 31,40 | 10,75 | 42,35 | 8,31 |
| Kost/kontrak | 172 | 42,9 | 34,05 | 10,85 | 41,15 | 9,29 |
| Orang Tua | 210 | 52,4 | 33,62 | 10,15 | 42,49 | 8,89 |
| Status | | | | | | |
| Belum pernah pacaran | 112 | 27,9 | 32,65 | 10,84 | 45,54 | 7,43 |
| Sedang berpacaran | 95 | 23,7 | 33,69 | 9,508 | 34,61 | 8,14 |
| Pernah berpacaran | 195 | 48,4 | 34,40 | 10,71 | 43,38 | 8,33 |

Berdasarkan tabel 1, diketahui partisipan perempuan berjumlah 325 orang (80,8%) sedangkan partisipan laki laki sebanyak 77 orang (19,2%). Jumlah partisipan terbanyak adalah yang pernah berpacaran sebanyak 290 orang atau 71 persen, usia 20 tahun (26%), masih kuliah (80,5%), dan tinggal bersama orang tua (52,4%). Usia partisipan berkisar 17-26 tahun ($M=20,65$, $SD=1,455$).

Berikut ini adalah tabel kategorisasi sikap terkait hidup melajang dan ketakutan hidup

melajang dan persentase jumlah responden dalam masing masing kategori tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap partisipan penelitian ini terhadap hidup melajang mayoritas berada pada sikap mendukung di kategori sedang dan tinggi (91,5 %). Ketakutan untuk hidup melajang partisipan mayoritas berada pada kategori rendah dan sedang (87%).

Uji persyaratan regresi menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang dianalisis

dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah 0,125 ($p > .05$) artinya data berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan angka signifikansi $p = .296$ artinya terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel sikap terkait status lajang dan ketakutan hidup melajang.

Sikap terkait status lajang terbukti menjadi prediktor ketakutan hidup melajang dengan hasil analisis sebagai berikut yaitu $F = 36.249$ dengan $p < .001$. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa variabel sikap bisa memprediksi secara signifikan ketakutan terhadap hidup melajang. Nilai korelasi XY menunjukkan skor $r = -0,289$ dan koefisien determinasi nilai *adjusted r square* (R^2) sebesar 0,083, artinya 8,3% variasi Y yaitu ketakutan terhadap hidup melajang dapat dijelaskan oleh variabel X yaitu sikap terhadap status lajang. Sisanya ($100\% - 8,3\% = 81,7\%$) dijelaskan oleh faktor lain.

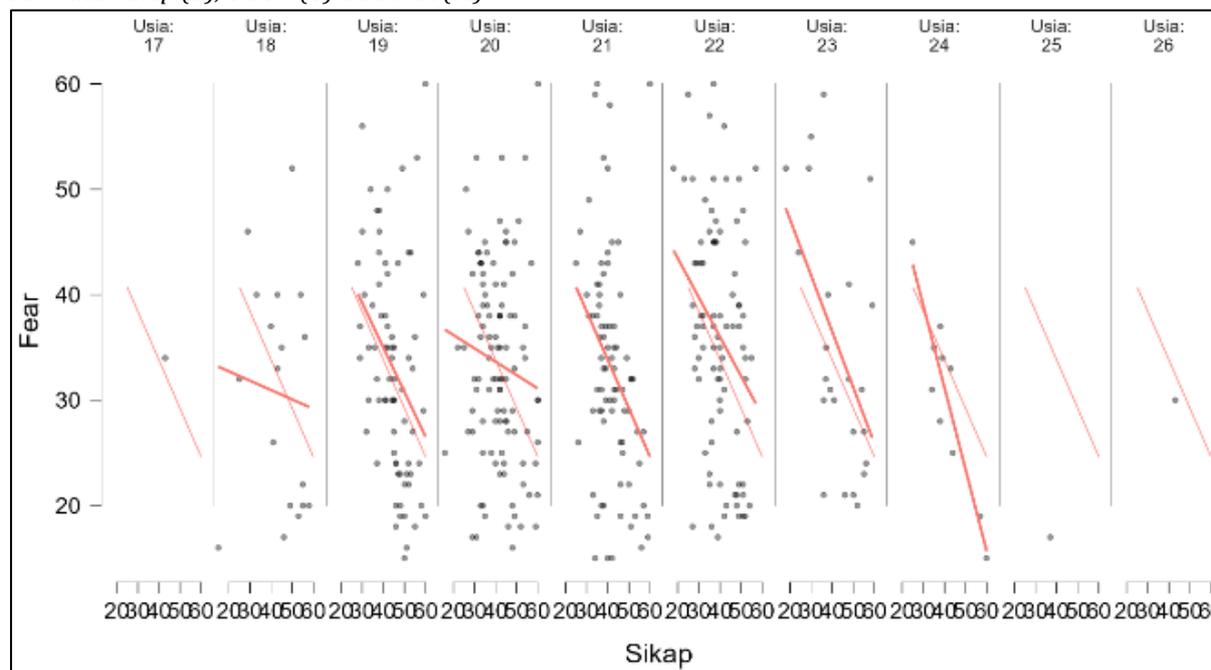
Tabel 2
Kategorisasi sikap (X) and ketakutan (Y)

| Variabel | Kategori | Skor interval | Frequency | |
|-----------------------------------|----------|------------------|-----------|------|
| | | | Tot | (%) |
| Sikap M = 37,5 SD = 7,5 | rendah | $X < 30$ | 34 | 8,5 |
| | sedang | $30 \leq X < 45$ | 228 | 56,9 |
| | tinggi | $45 \leq X$ | 139 | 34,6 |
| Ketakutan M = 37,5 SD = 7,5 | rendah | $X < 30$ | 140 | 34,9 |
| | sedang | $30 \leq X < 45$ | 209 | 52,1 |
| | tinggi | $45 \leq X$ | 52 | 13 |

Tabel 3
Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Usia (M).

| | B | SE | β | t | p |
|----------------|---------|--------|---------|--------|--------|
| H0 (Intercept) | 33.699 | 0.522 | | 64.496 | < .001 |
| H1(Intercept) | -16.976 | 16.905 | | 3.987 | < .001 |
| Sikap | 1.097 | 0.317 | -0.671 | -2.449 | 0.015 |
| Usia | 3.120 | 19.269 | | -1.707 | 0.089 |
| Sikap * Usia | -0.069 | 18.079 | | -0.856 | 0.392 |

Gambar 1
Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Usia (M)



Usia tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan menjadi lajang. Hasil analisis menunjukkan skor $F = 12.552$ dengan $p < .001$. Skor $r = -0,294$ dan koefisien determinasi nilai *adjusted r square* (R^2) sebesar $0,086$. Nilai interaksi perkalian antara sikap (X) dan usia ($M1$) dan interaksinya dengan ketakutan (Y) menunjukkan taraf signifikansi $p = 0,236$ yang artinya tidak signifikan. Berikut ini tabel 3 memaparkan hasil interaksi sikap (X), takut (Y) dan Usia (M). Hal ini juga dapat dilihat pada Gambar 1 *scatterplot*.

Terlihat pada Gambar 1 bahwa ada dua garis. Yaitu garis korelasi xy dan garis korelasi xy yang dimoderasi usia. Garis pada masing masing usia tersebut tidak menunjukkan perbedaan arah yang mencolok baik terhadap garis korelasi xy maupun dengan garis korelasi yang dimoderasi usia, hal ini membuktikan bahwa

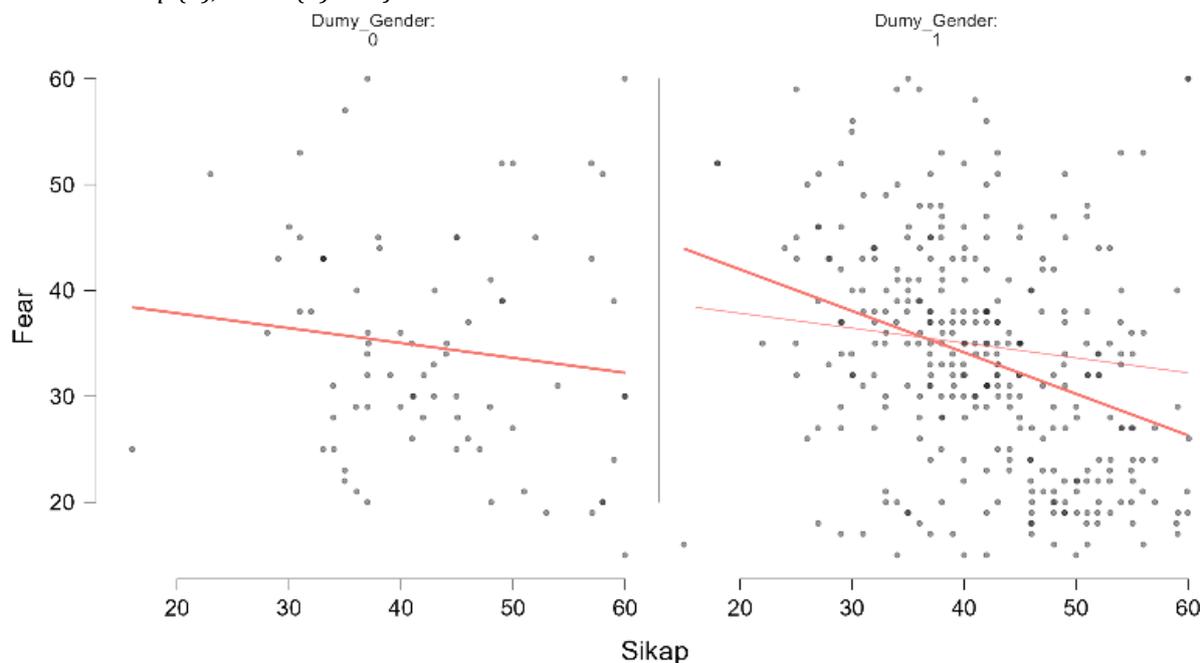
Tabel 4

Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Jenis Kelamin (M)

| | B | SE | β | t | p |
|--------------------------|--------|-------|---------|--------|--------|
| H0 (Intercept) | 33.699 | 0.522 | | 64.496 | < .001 |
| H1 (Intercept) | 40.659 | 5.148 | | 7.899 | < .001 |
| Sikap | -0.141 | 0.118 | -0.121 | -1.195 | 0.233 |
| Dummy_Gender (1) | 9.168 | 5.800 | | 1.581 | 0.115 |
| Sikap * Dummy_Gender (1) | -0.251 | 0.133 | | -1.886 | 0.060 |

Gambar 2

Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Jenis Kelamin



Dapat diketahui dari skema di atas garis perempuan (1) dan laki laki (0) menunjukkan perbedaan kecuraman garis laki laki dan perempuan tetapi arahnya sama. Perbedaan karena moderasi akan terlihat jika kedua garis

usia tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan menjadi lajang. Data gambar menunjukkan bahwa sikap terkait hidup melajang cenderung stabil di setiap usia tetapi pada usia 22-23 tahun ketakutan untuk hidup melajang sedikit meningkat.

Jenis kelamin tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan menjadi lajang. Hasil analisis menunjukkan skor $F = 13.825$ dengan $p < .001$. Nilai menunjukkan skor $r = -0.307$ dan koefisien determinasi nilai *adjusted r square* (R^2) sebesar $0,094$. Nilai interaksi perkalian antara sikap (X) dan usia ($M1$) dan interaksinya dengan ketakutan (Y) menunjukkan taraf signifikansi $p = 0,06$ yang artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Tabel 4 memaparkan hasil interaksi sikap (X), takut (Y) dan Jenis Kelamin (M). Hal ini juga dapat dilihat pada Gambar 2 *scatterplot*.

bersimpangan arah tetapi gambar ini memperlihatkan bahwa kedua garis searah sehingga membuktikan bahwa jenis kelamin dalam penelitian ini tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan

menjadi lajang. Laki laki dan perempuan punya sikap yang sama dan searah yaitu mendukung dan tidak takut hidup melajang. Posisi garis laki laki (0) garisnya tidak terlalu curam dibanding posisi garis perempuan. Partisipan laki laki cenderung sama dalam hal sikap dan ketakutan hidup melajang sedangkan ketakutan perempuan lebih beragam, ada yang takut hidup melajang dan tidak takut hidup melajang sama sekali.

Status berpacaran tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan menjadi lajang. Hasil analisis menunjukkan skor $F = 12.552$ dengan $p < .001$. Nilai menunjukkan skor $r = -0,294$ dan koefisien determinasi nilai *adjusted r square* (R^2) sebesar 0,086. Nilai interaksi perkalian antara sikap (X) dan usia (M1) dan interaksinya dengan ketakutan (Y) menunjukkan taraf signifikansi $p=0,236$ yang artinya tidak signifikan. Tabel 5 hasil interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Status Berpacaran (M).

Dapat diketahui dari gambar di atas, garis pernah berpacaran (1) dan belum pernah berpacaran (0) tidak menunjukkan perbedaan arah yang menonjol, kedua garis sama sama menurun ke kanan. Peran moderasi akan terlihat jika garis laki laki dan perempuan bersimpangan arah, tetapi gambar ini menunjukkan kedua garis searah artinya status berpacaran tidak memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan menjadi lajang. Diketahui juga pada gambar, garis belum pernah berpacaran (0) berada di atas garis berpacaran (1), dapat diindikasikan bahwa mahasiswa yang belum pernah berpacaran punya sikap yang lebih mendukung dibandingkan yang pernah berpacaran tetapi karena kedua garis searah dapat disimpulkan bahwa baik yang pernah maupun yang belum pernah berpacaran cenderung mendukung hidup melajang dan tidak takut hidup melajang.

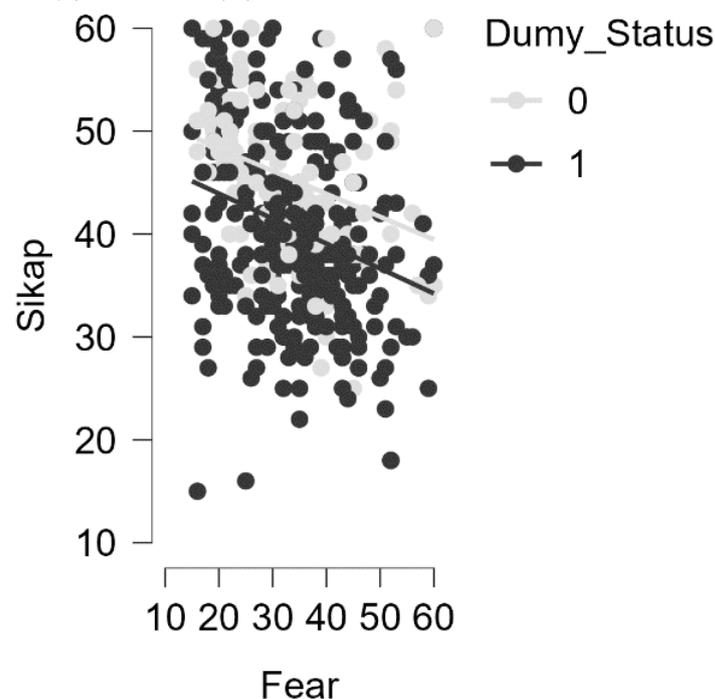
Tabel 5

Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Status Berpacaran (M)

| | B | SE | β | t | p |
|----------------------|-------|------|---------|--------|-------|
| H0 (Intercept) | 33.69 | 0.53 | | 64.496 | <.001 |
| H1 (Intercept) | 54.20 | 5.92 | | 9.151 | <.001 |
| Sikap | -0.47 | 0.13 | -0.409 | -3.686 | <.001 |
| Dummy_Status | -7.83 | 6.49 | | -1.206 | 0.228 |
| Sikap * Dummy_Status | 0.17 | 0.14 | | 1.187 | 0.236 |

Gambar 3

Interaksi Sikap (X), Takut (Y) dan Status (M)



Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan sikap terkait lajang terhadap ketakutan hidup melajang meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Sikap yang makin setuju terhadap status lajang dapat menurunkan ketakutan hidup melajang, begitu juga sebaliknya sikap yang tidak setuju terhadap status lajang dapat meningkatkan ketakutan hidup melajang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini bersikap positif terhadap status lajang dan tidak takut untuk hidup melajang.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan berbagai kesimpulan dari riset-riset terdahulu bahwa anak muda sekarang bersikap lebih positif terhadap status lajang dan tidak takut melajang. Riset ini mendukung studi yang dilakukan Poortman & Liefbroer (2010) yang mengidentifikasi bahwa para lajang liberal berpandangan lebih positif terhadap kehidupan melajang dibandingkan dengan mereka yang memiliki pandangan kurang liberal. Data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas usia partisipan adalah berusia 20-22 tahun dengan kegiatan harian kuliah. Sebagai anak muda, mereka mungkin memilih untuk tetap lajang saat ini karena mereka tengah berfokus pada pengembangan karir dan pertumbuhan pribadi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Anjar *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa individu yang melajang lebih memikirkan karir dan pekerjaan, belum siap menikah dan merasa belum bertemu jodoh yang tepat. Jika dikaitkan dengan konsep Kislev (2023) bahwa sebagian lajang berada pada identitas perifer atau identitas sekunder yang menganggap status lajang sebagai status sementara dan bisa berubah seiring waktu atau keputusan pribadi maka pandangan partisipan penelitian ini bisa berubah berdasarkan pilihan, pengaruh dari luar, dan perubahan kondisi hidup yang terjadi seiring berjalannya waktu.

Jenis kelamin tidak terbukti memoderasi korelasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang. Partisipan laki-laki dan perempuan terbukti sama-sama saling mendukung status lajang yang berpengaruh terhadap rendahnya ketakutan hidup melajang. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap dan ketakutan hidup melajang perempuan lebih beragam daripada laki-laki, ada yang takut dan ada yang tidak takut. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Primanita dan Lestari (2018) serta Septiana dan Syafiq (2013) bahwa perempuan lajang lebih soroti oleh lingkungan sehingga menimbulkan perasaan yang negatif pada perempuan lajang tersebut, meskipun demikian situasi lajang ini

justeru menyenangkan bagi perempuan mandiri karena mereka bebas mengeksplorasi diri mereka. Hasil ini kurang sesuai dengan temuan Juteau (2023) bahwa pada usia 18-29 tahun laki-laki yang melajang lebih tinggi dibandingkan perempuan (laki-laki 75% berbanding perempuan 66%) dan pada usia 30-39 tahun justru lebih banyak perempuan yang melajang dibandingkan laki-laki (35% berbanding 30%).

Usia tidak terbukti memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini, rentang usia partisipan tidak berbeda jauh. Hasil ini selaras dengan temuan Watkins *et al.* (2023) bahwa individu dewasa muda belum menempatkan hubungan romantis sebagai hal utama atau prioritas dalam hidup mereka. Menurut Arnett (2018), usia dewasa muda masih berfokus pada diri sendiri dan membuat pilihan yang bebas dan otonom dalam hal cinta, pendidikan, dan pekerjaan tetapi belum berkomitmen. Riset Park *et al.* (2022) menunjukkan bahwa usia *midlife* atau paruh baya (40-50 tahun) merupakan titik balik kebahagiaan melajang khususnya individu yang melajang karena terpaksa, dimana partisipan tidak lagi menginginkan untuk berpasangan dan merasa puas hidup melajang. Diharapkan penelitian berikutnya mengidentifikasi dan membandingkan sikap terhadap lajang dan ketakutan terhadap hidup melajang pada rentang usia di 20 tahun - 50 tahun.

Status berpacaran tidak terbukti memoderasi sikap terkait status lajang sebagai prediktor ketakutan hidup melajang. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian Watkins *et al.* (2023) bahwa persepsi terhadap hubungan romantis (penting dan tidak penting) bisa menjadi moderator yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan status melajang dengan kebahagiaan. Temuan lain penelitian ini adalah tidak ada perbedaan sikap terkait status lajang dan ketakutan menjadi lajang pada partisipan yang belum pernah memiliki pacar dan pernah memiliki pacar. Dua kelompok ini sama-sama mendukung status lajang yang menyebabkan mereka tidak takut untuk menjadi lajang. Artinya bagi pasangan yang memiliki pacar, jika hubungan dengan pacar berlangsung tidak sesuai dengan yang diinginkan maka ia siap untuk keluar dari hubungan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh (Spielmann *et al.*, 2013) bahwa individu yang memiliki rasa takut yang kuat untuk menjadi lajang akan lebih bergantung pada hubungan yang kurang memuaskan dibandingkan dengan individu yang memiliki rasa takut yang lebih rendah untuk menjadi lajang. Spielmann *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa ketakutan hidup melajang

merupakan prediktor jangka panjang dari ada atau tidak adanya inisiatif untuk memutuskan hubungan pacaran yang relatif kurang memuaskan. Temuan juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum pernah berpacaran lebih mendukung status lajang daripada mahasiswa yang pernah berpacaran. Hal ini wajar karena menurut Watkins *et al.* (2023), individu belum berpacaran karena beranggapan bahwa hubungan romantis belum penting dalam hidup mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu ketakutan hidup melajang dapat diprediksi dari sikap terhadap status lajang. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap orang muda semakin positif terhadap melajang sehingga mereka tidak takut untuk hidup melajang, paling tidak sampai usia 30-40 tahun. Jenis kelamin, usia dan status berpacaran tidak terbukti memperkuat peran sikap terkait status lajang sebagai prediktor terhadap ketakutan hidup melajang. Hasil ini tidak memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa ada perbedaan tingkat hidup melajang berdasarkan jenis kelamin, usia dan status berpacaran.

Penelitian ini tidak memperhatikan latar belakang subyek, serta usianya homogen berkisar antara 18-25 tahun. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melihat sikap terhadap status lajang dan ketakutan hidup melajang dari data demografi yang beragam seperti: suku, agama, pendidikan serta membandingkan dalam rentang usia 20-50 tahun. Hal ini berkaitan dengan penelitian kuantitatif tentang sikap terhadap lajang dan ketakutan menjadi lajang masih belum banyak dilakukan terutama di Indonesia sehingga masih banyak *gap research* yang perlu dieksplorasi.

Daftar Pustaka

- Adamczyk, K., & Trepanowski, R. (2023). Singlehood in Europe: Rates and Factors Associated with Happiness. In *Singlehood in Europe: Rates and Factors Associated with Happiness*. <https://doi.org/10.14220/9783737015325>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Ammara, S., & Jameel, R. (2022). Rejection Sensitivity and Auptaphobia in Unmarried Women: The Moderating Role of Social Support. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 3((2)), 195-207. <https://doi.org/DOI:10.52053/jpap.v3i2.85>
- Apostolou, M., Jiaqing, O., & Esposito, G. (2020). *Singles ' Reasons for Being Single: Empirical Evidence From an Evolutionary Perspective*. May. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00746>
- Apostolou, M., Papadopoulou, I., & Georgiadou, P. (2019). Are People Single by Choice? Involuntary Singlehood in an Evolutionary Perspective. *Evolutionary Psychological Science*, 5, 98-103. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s40806-018-0169-1>
- Arnett, J. J. (2018). *Adolescence and Emerging Adulthood* (6th ed.). Hoboken, NJ: Pearson.
- Cho, H., & Stark, J. (2019). South Korean Youth Across Three Decades. *The Routledge Handbook of Korean Culture and Society*, 119-133. <https://doi.org/10.4324/9781315660486-8>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Test and Measurement* (7th editio). McGraw-Hill.
- Depaulo, B. M., Morris, W. L., Depaulo, B. M., & Morris, W. L. (2006). Current Directions in Psychological Science The Unrecognized Stereotyping and Discrimination Against Singles. *Current Directions in Psychological Science*, 15, 251. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2006.00446.x>
- Esteve, A., Kashyap, R., Roman, J. G., Cheng, Y. hsin A., Fukuda, S., Nie, W., & Lee, H. ok. (2020). Demographic change and increasing late singlehood in East Asia, 2010-2050. *Demographic Research*, 43(November). <https://doi.org/10.4054/DEMRES.2020.43.46>
- Fan, Z., Lin, X., Tao, M., Wu, H., & Wang, X. (2023). The Chinese adaptation and validation of the Fear of Being Single Scale for college students. *Acta Psychologica*, 238(May), 103989. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103989>
- Heng, Z., Chin, J., & Tan, C. (2023). Feelings toward lying flatism and attitudes toward singlehood: the mediating role of happiness belief. *BMC Psychology*,

- 11(156), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s40359-023-01187-2>
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2015). *Social psychology*. Prentice Hall.
- Juteau, G. (2023). *Age Variation in Singlehood from Young Adulthood to Age Variation in Singlehood from Young Adulthood to Midlife*, 2022.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25035/ncfmr/fp-23-11>
- Kislev, E. (2023). Singlehood as an identity. *European Review of Social Psychology*, 00(00), 1–35.
<https://doi.org/10.1080/10463283.2023.2241937>
- Maruf, M. (2023). Jumlah Gen Z Jomblo Melonjak, Bonus Demografi RI Terancam! *CNBC Indonesia*, 1–19.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230620191054-128-447758/jumlah-gen-z-jomblo-melonjak-bonus-demografi-ri-terancam>
- Morris, W. L., DePaulo, B. M., Hertel, J., & Taylor, L. C. (2008). Singlism - Another problem that has no name: Prejudice, stereotypes and discrimination against singles. In M. A. Morrison & T. G. Morrison (Eds.), *The psychology of modern prejudice* (pp. 165–194). Nova Science Publishers.
- Mortelmans, D., Claessens, E., & Thielemans, G. (2023). Defining and measuring singlehood in family studies. *Journal Of Family Theory & Review*, 15, 485–505.
<https://doi.org/10.1111/jftr.12520>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Stigma terhadap Pemuda dengan Status Lajang (Studi Kualitatif). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 21.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2064>
- Ostrom, T. M. (1969). The relationship between the affective, behavioral, and cognitive components of attitude. *Journal of Experimental Social Psychology*, 5(1), 12–30.
[https://doi.org/10.1016/0022-1031\(69\)90003-1](https://doi.org/10.1016/0022-1031(69)90003-1)
- Park, Y., Page-Gould, E., & Macdonald, G. (2022). Satisfying singlehood as a function of age and cohort: Satisfaction with being single increases with age after midlife. *Psychology and Aging*, 37(5), 626–636.
<https://doi.org/10.1037/pag0000695>
- Pepping, C. A., & Macdonald, G. (2018). Adult Attachment and Long-Term Singlehood. *Current Opinion in Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.04.006>
- Poortman, A. R., & Liefbroer, A. C. (2010). Singles' relational attitudes in a time of individualization. *Social Science Research*, 39(6), 938–949.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2010.03.012>
- Pratama, L. A. J., & Masykur, A. M. (2020). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal Empati*, 7(2), 745–754.
<https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2018.21707>
- Primanita, N. M. D., & Lestari, M. D. (2018). Proses Penyesuaian Diri Dan Sosial Pada Perempuan Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 86.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p08>
- Rizaty, M. A. (2022). *Makin Banyak Pemuda Indonesia yang Melajang pada 2022*.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/makin-banyak-pemuda-indonesia-yang-melajang-pada-2022>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Hubungan Psychological Well-Being dan Self-Regulation pada Mahasiswa Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 71–86.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpt/article/view/1450/973>
- Spielmann, S. S., MacDonald, G., Maxwell, J. A., Joel, S., Peragine, D., Muise, A., & Impett, E. A. (2013). Settling for less out of fear of being single. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105(6), 1049–1073.
<https://doi.org/10.1037/a0034628>
- Spielmann, S. S., Maxwell, J. A., MacDonald, G., Peragine, D., & Impett, E. A. (2020). The predictive effects of fear of being single on physical attractiveness and less selective partner selection strategies. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 100–123.
<https://doi.org/10.1177/0265407519856701>
- Stein, P. J. (1975). Singlehood : An Alternative to Marriage. *The Family Coordinator*, 24(4), 489–503.
<http://www.jstor.org/stable/583033>
- Tan, C.-S., Cheng, S. M., Nakayama, T., & George, S. (2021). Antecedents of the Attitudes Toward Singlehood Among Young Adults in Malaysia, Japan, and India. *Frontiers in Psychology*, 12(November).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.756090>

- Tan, C. S., Cheng, S. M., & George, S. (2021). Development and Validation of the Attitudes Toward Singlehood Scale Among Undergraduate Students in Malaysia and India. *Collabra: Psychology*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1525/collabra.24808>
- To, S. (2013). Understanding Sheng Nu (“Leftover Women”): The phenomenon of late marriage among Chinese professional women. *Symbolic Interaction*, 36(1), 1–20. <https://doi.org/10.1002/SYMB.46>
- Uğurlu, Sakallı, N., Türkoğlu, B., Kuzlak, A., & Gupta, A. (2021). Stereotypes of single and married women and men in Turkish culture. *Current Psychology*, 40, 213–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-018-9920-9> Stereotypes
- United States Census Bureau Statistics. (2023). *Unmarried and Single Americans Week: September 17-23, 2023*. <https://www.census.gov/newsroom/stories/unmarried-single-americans-week.html>
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2007). *APA Dictionary of Psychology* (Second Edition). American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/14646-000>
- Watkins, N. K., Beckmeyer, J. J., & Jamison, T. B. (2023). Exploring the associations between being single, romantic importance, and positive well-being in young adulthood. *Family Relations*, 73(1), 484–501. <https://doi.org/10.1111/fare.12981>
- Widhiarso, W. (2011). Berkenalan dengan Variabel Moderator. *UGM*. [https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Variabel Moderator dalam Penelitian.pdf](https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Variabel%20Moderator%20dalam%20Penelitian.pdf)